

# Pendampingan Kurikulum Modifikatif bagi Guru di Sekolah Dasar Inklusi

Minsih<sup>1✉</sup>, Rusnilawati<sup>2</sup>, Imam Mujahid<sup>3</sup>, Honest Umami Kaltsum<sup>4</sup>, Umami Tadzkiroh<sup>5</sup>,  
Alifah Raisia<sup>6</sup>, Uslan<sup>7</sup>, Endang Triwahyuni<sup>8</sup>

<sup>1,2,4-6</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ushuluddin Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

<sup>7</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

<sup>8</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

### Histori Artikel:

Submit: 27 Januari 2024

Revisi: 11 Juni 2024

Diterima: 13 Juni 2024

Publikasi: 26 Juni 2024

Periode Terbit: Juni 2024

### Kata Kunci:

kurikulum adaptif,  
kurikulum modifikatif,  
pendidikan segregatif,  
sekolah inklusi

### ✉ Correspondent Author:

Minsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Indonesia

Email: [min139@ums.ac.id](mailto:min139@ums.ac.id)

## ABSTRAK

Pendidikan segregatif atau sering dikenal sebagai sekolah khusus adalah lembaga pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah untuk anak-anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun dari segi bahasa dan fisiologi, atau lebih dipahami oleh masyarakat umum sebagai sekolah yang sepenuhnya mengakomodasi anak-anak dengan kebutuhan khusus yang ingin mendapatkan pendidikan. Jumlah sekolah khusus yang terbatas dan peningkatan jumlah anak-anak berkebutuhan khusus di setiap wilayah mendorong pemerintah untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Keberadaan sekolah inklusif menjadi angin segar bagi keluarga anak-anak berkebutuhan khusus. Di Distrik Kartasura, beberapa sekolah telah menerapkan kurikulum inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang ingin belajar di sana. Tujuan layanan ini adalah memberikan bantuan kepada beberapa sekolah yang ingin menerapkan kurikulum inklusif yang mengarah pada kurikulum modifikasi di SD dan MI di kecamatan Kartasura. Tahap layanan dilakukan secara bertahap: Sosialisasi program, Pengiriman konsep dan implementasinya, lokakarya dengan model MERDEKA: M: dimulai dari diri sendiri, E: Eksplorasi konsep, R: ruang kolaborasi, D: demonstrasi kontekstual, E: elaborasi pemahaman, K: koneksi antar materi, A: tindakan nyata. Pada tahap Tindakan Nyata, peserta diharuskan membuat presentasi dan menyebarkan hasil kerja kelompok mereka dalam menyusun kurikulum adaptif/modifikatif.

## Pendahuluan

Model Pendidikan inklusif merupakan terobosan model pendidikan yang layak dan ramah pada kebutuhan siswa yang beragam (Minsih, 2021) yang dalam pelaksanaannya tidak membedakan perkembangan anak dan kemampuan anak baik dalam aspek kognitif dan kehidupan sosialnya (Pasaribu dkk., 2023; Smith, 2012). Permendiknas No.70 tahun 2009.

Menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dalam aspek pendidikan dan untuk mendapatkan layanan khusus sesuai dengan kebutuhannya belajar dan profil belajarnya dan kemampuan dasarnya (Hw & Santosa, 2012). Guru mengambil peran penting dalam praktek pembelajaran inklusif di sekolah, apalagi di tingkat sekolah dasar dimana guru sebagai ujung tombak pada proses

pembelajaran siswa di kelas, hal ini dikarenakan guru sebagai guru kelas (Rakhmah dkk., 2024; Muttaqien, 2020).

Pada penyelenggaraan pendidikan inklusif beberapa sekolah baik gurunya dan kepala sekolahnya yang mengalami kebingungan dalam mengelola ABK dan menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Hal ini harus senada dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, yang berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya” (Mareza, 2016). Pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak tersebut adalah proses adaptasi kurikulum berupa penyesuaian dan perubahan beberapa aspek pendidikan seperti standar isi kurikulum, Kompetensi Dasar, indikator ketentasan belajar isiswa ABK, Starategi/metode pembelajaran, penilaian dan pelaporan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus (Rusyani, 2013; Nurvitasari dkk., (2018). Proses Modifikasi ini merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus untuk peserta didik yang mengalami hambatan (Ishartono dkk., 2023; Pasaribu dkk., 2023).

Bukan hal yang mudah bagi sekolah inklusif dalam menerapkan kurikulum modifikatif. Perlu ilmu yang luas dan niat yang konsisten dalam menyusun dan menwujudkannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru MI Muhammadiyah Kertonatan bahwa diperlukan semangat dan kemampuan yang tinggi dalam menerapkan sekolah inklusif hal ini dikarenakan melibatkan beberapa aspek kesiapan yang matang (Nurvitasari dkk., 2018). Disamping dibutuhkan kurikulum yang tepat agar sesuai dengan

kebutuhan ABK termasuk sarana dan prasarana yang memadai juga sangat mendukung (Syaodih, 2002; Prayitno dkk., 2023; Noor dkk., 2023)

Berdasarkan kenyataan yang terjadi, mendorong realisasi kegiatan pengabdian yang melibatkan tenaga ahli agar terus melakukan pendampingan pada sekolah yang belum siap kemampuannya dalam melakukan pengembangan kurikulum modifikatif untuk sekolah Inklusi (Musa dkk., 2023). Baik pada sekolah yang telah memiliki ABK maupun yang akan menerima ABK di sekolahnya. Pengabdian ini berdasarkan kebutuhan lapangan akan pemahaman tentang kurikulum modifikatif yang harus disusun bagi rencana pembelajaran individual ABK agar pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhannya (Laksmiwati dkk., 2024; Setyaningih, (2018).

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menyiapkan guru dalam mempersiapkan kurikulum modifikatif di sekolah dasar inklusi. Harapan yang akan dihasilkan kegiatan ini adalah peningkatan kompetensi guru dalam menyusun kurikulum adaptif dan format penilaiannya (Prastikawati dkk., 2024; Wantoro dkk., 2019).

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode lokakarya yang mengacu pada target luaran produk yang lebih terukur. Lokakarya yang dilakukan mengacu pada kegiatan pemberian materi, pendalaman materi, dan pelatihan penguatan materi. Richards & Farrell (2005) menjelaskan lokakarya adalah aktivitas pembelajaran untuk bertukar informasi, melatih keterampilan, dan

mendapatkan umpan balik. Penerapan lokakarya pada pengabdian ini dengan model MERDEKA: M: mulai dari diri, E: Eksplorasi Konsep, R: ruang kolaborasi, D: demonstrasi kontekstual, E: elaborasi pemahaman, K; koneksi antar materi, A: aksi nyata. Pada tahap Aksi nyata para peserta yang ikut dituntut untuk melakukan presentasi dan diseminasi hasil kerja kelompoknya dalam melakukan penyusunan kurikulum adaptif/modifikatif.

Metode pelatihan dan pendampingan terhadap guru-guru Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-kecamatan Kartasura. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 75 guru melalui Live Streaming Youtube dan video coneverencing dengan Zoom Meeting. Para peserta workshop tergabung dalam satu grup aplikasi whatsapp untuk memudahkan komunikasi dan pendampingan antara instruktur kegiatan dengan para peserta workshop. Kegiatan pendampingan dalam mempersiapkan kurikulum adaptif di sekolah inklusi, diikuti oleh 75 guru. Pendampingan dalam mempersiapkan kurikulum adaptif di sekolah inklusi didampingi oleh 3 dosen yaitu: Dr. Djoko Yuwono Praktisis dan Kaprodi s2 Pendidikan Luar biasa Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta dan Dr. Minsih dan Rusnilawati. M.Pd yang memiliki kompetensi terkait dengan pengelolaan ABK dalam proses pembelajaran di kelas.

Langkah kegiatan mengacu pada teori implementasi yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan merupakan tahap persiapan untuk melakukan koordinasi dengan pihak mitra yaitu Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-kecamatan Kartasura. Guna menggali informasi lebih lanjut panitia menyampaikan kuesioner

melalui gform yang disediakan sebagai bahan survey awal terkait kurikulum yang digunakan di sekolahnya masing- masing agar lokakarya ini sesuai dengan kebutuhan sekolahnya. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi;

1. Mulai dari Diri
2. Eksplorasi Konsep Metode Ceramah dan Metode Tanya Jawab,
3. Ruang kolaborasi: Diskusi kelompok, bebagi praktik baik dll
4. Demonstrasi kontekstual adalah sesi presentasi.
5. Elaborasi pemahaman,
6. Koneksi antar materi,
7. Aksi nyata.

Pada saat memberikan materi, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan interaksi tanya jawab terkait dengan hal-hal yang belum dipahami. Hal ini dilakukan agar materi yang diberikan dapat terserap dengan baik oleh peserta kegiatan



Gambar 1. Interaksi antara Pembicara Pertama dengan Peserta

### Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Hasil Kegiatan ini telah dilaksanakan secara bertahap yaitu dengan tiga tahapan: 1) Pelaksanaan daring pada tanggal 26 Maret 2022, melalui channel youtube: <https://youtu.be/sBPcEXFnR2> dan

pendampingan melalui grup whatsapp. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah se-kecamatan Kartasura. Para peserta mengikuti kegiatan dengan sangat serius dan menunjukkan antusias yang tinggi. Hal tersebut tampak dari pertanyaan-pertanyaan atau diskusi yang sangat aktif di zoom meeting. 2) Pelaksanaan daring/online pada hari sabtu tanggal 9 April 2022. 3). Pelaksanaan pengabdian yang terakhir dilaksanakan secara tatap muka (offline) yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Pada tahap offline ini peserta diminta untuk menyusun kurikulum modifikatif yang sesuai dengan jenis kebutuhan siswanya masing-masing.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan melalui Zoom Meeting

Pemajaran pertama disampaikan oleh Dr. Joko Yuwono, M.Pd. dengan topik menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap anak. Semua anak harus dipastikan bersekolah, mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan non deskriptif. Smith (2012); Skjorten, (2003). Konsep Pendidikan inklusif adalah proses pemberian layanan dan kesempatan belajar untuk anak disabilitas untuk mendapatkan layanan serta akses pendidikan yang berkualitas. Proses pendidikan inklusif

memberikan penekanan pada sebuah keyakinan untuk memastikan setiap anak dapat belajar dan berkembang pada lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar yang inklusif yaitu lingkungan yang menempatkan ABK sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif dalam belajar, dan menciptakan suasana yang kondusif dan ramah terhadap pembelajaran.

Prinsip Dalam Pendidikan Inklusif menurut Taylor, R. W., & Ringlaben, R. P. 2012 (2012):

a. **Hadir (Present)**

Setiap kelas di sekolah selalu beragam. Dalam konteks sangat ilmiah 2-5% di sekolah dasar ada anak yang mempunyai keterlambatan baca tulis hitung berbeda kemampuannya dengan siswa lainnya.

b. **Diterima (Acceptance)**

Hadir saja tidak cukup, anak berkebutuhan khusus juga harus diterima. Siswa dan guru harus saling menghargai untuk tidak diskriminatif.

c. **Berpartisipasi (Participation)**

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dilibatkan untuk aktif selama pembelajaran berlangsung.

d. **Berprestasi (Achievement)**

Guru memastikan siswa dapat berprestasi sesuai dengan kemampuannya.

Yang perlu diperhatikan dalam pendidikan inklusif :

- a. Non diskriminatif: Guru dan siswa tidak saling membeda-bedakan dan saling menghargai

- b. Guru yang ramah: menanya, murah senyum, dan saling berbagi
- c. Sekolah yang ramah
- d. Kurikulum dan pembelajaran yang fleksibel. Sekolah berusaha akomodatif dan mengadaptasi materi, proses, evaluasi, media pembelajaran.
- e. Dukungan sistem dari pihak lain
- f. Kemitraan dengan SLB. Ketika menghadapi masalah atau kendala di dalam kelas bisa berbagi dengan guru SLB yang mayoritas dari guru pendidikan khusus yang profesional dalam membantu anak berkebutuhan khusus.
- g. Aksesibel adalah kondisi ketersediaan sarana dan prasarana yang bisa dijangkau memberikan lingkungan tersebut untuk anak agar mandiri.
- h. Menghargai keberagaman dan keanekaragaman (Supriyanto (2012).

Tantangan guru menciptakan desain pembelajaran yang inklusif yaitu fleksibilitas kurikulum. Kurikulum kita ini merdeka. Kita dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak berbasis asesmen (Prasetya & Minsih, 2022). Melalui asesmen, guru dapat mengetahui kemampuan, kondisi anak. Kepala sekolah dan guru dapat mengakomodasi, adaptasi, modifikasi pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi terdiri dari materi, strategi/metode, media, alat, sumber belajar, dan pengelolaan lingkungan fisik dan non fisik. Kepala sekolah dan guru dapat membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) sesuai dengan kemampuan anak dan mengintegrasikan dalam sistem pembelajaran secara klasikal.



Gambar 3. Materi Pembicara Pertama

Sistem dukungan bagi SPPI (klinis) yaitu puskesmas, Unit Layanan Disabilitas(ULD), rumah sakit, tempat terapi, dan klinik tumbuh kembang. Penting terjadinya kolaborasi multidisipliner sesuai dengan keahlian masing-masing dalam mendukung perkembangan dan prestasi siswa di sekolah). (Budyanto, 2010).

Pemaparan kedua disampaikan oleh Dr. Minsih, M.Pd. dengan topik menciptakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif. Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki kualifikasi/latar belakang pendidikan luar biasa yang bertugas menjembatani kesulitan ABK dan guru kelas/mapel dalam proses pembelajaran serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya. Tugas khusus itu adalah berkaitan dengan kebutuhan khusus ABK (Suyanto dan Mudjito. 2012).



Gambar 4. Pemaparan Pembicara by Zoom



Redefinisi Guru Pembimbing Khusus (GPK) ke depan merupakan guru kelas/mapel/BP yang memiliki kualifikasi, kompetensi, keahlian pendidikan khusus pada satuan pendidikan reguler maupun satuan pendidikan khusus dan bersertifikat pendidikan yang diberi tugas tambahan sebagai GPK pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

Beban tugas ABK sesuai dengan permendiknas nomer 39 Tahun 2009 pasal 1 ayat 7 beban guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atau terpadu paling sedikit 6 jam tatap muka dalam satu minggu.

Selain berperan seperti halnya guru pada umumnya, GPK memiliki peran khusus yaitu:

- (a) Mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain.
- (b) Menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum
- (c) Mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi.
- (d) Mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah dan di tengah-tengah keluarga anak berkebutuhan khusus. (Indiyanto, (2013); Dyah, 2008); Emawati (2018).

Tugas pokok GPK adalah sebagai berikut:

- a. Tugas menyelenggarakan identifikasi dan assesmen
- b. Tugas menyelenggarakan program khusus (pendidikan kompensatoris

- c. Tugas menyelenggarakan layanan pembelajaran khusus
- d. Tugas menyelenggarakan adaptasi media, teknologi bantu, peraga, serta alat khusus lain
- e. Tugas pengelolaan alat bantu/peraga khusus/buku khusus/media khusus
- f. Tugas menyelenggarakan pengembangan program
- g. Tugas menyelenggarakan administrasi khusus
- h. Tugas kolaborasi dengan guru mapel/guru kelas pada pembelajaran di kelas inklusif
- i. Tugas program transisi (ketika sekolah dan pasca sekolah). (Minsih (2021); Dyah, 2008); Emawati (2018).

Oleh karena itu, sekolah semestinya mengupayakan berbagai strategi untuk memperoleh hasil yang optimal melalui Kerjasama yang baik antar guru, kepala sekolah dan wali murid agar memiliki satu komitmen. Disamping itu stakeholder harus diberikan pemahaman tentang wawasan konseptual tentang inklusivitas yang di dasarkan pada nilai-nilai keislaman yang dapat menjadikan dasar dalam berpikir dan berpijak. Hal ini juga akan berdampak pada anak-anak berkebutuhan khusus yang secara mental dan intelektual akan lebih baik dalam membentuk kepribadiannya. Sehingga peran Sekolah sebagai lembaga Pendidikan dapat diterima peran dan kontribusinya untuk semua siswa baik ABK dan siswa reguler (Mumpuniarti 2002).



Gambar 5. Pemaparan Pembicara Kedua secara Luring

Hambatan dalam proses pengembangan kurikulum Sekolah Dasar dapat dijabarkan Syaodih (2002) sebagai berikut:

1. Kesiapan guru-guru
2. Partisipasi orangtua atau masyarakat kepedulian mereka terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus
3. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus

### Simpulan

Tahapan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan langkah: Sosialisasi program, Penyampaian konsep dan implementasinya, lokakarya dengan model MERDEKA Pada tahap terakhir yang berupa aksi nyata, dimana para peserta yang terlibat dituntut untuk melakukan presentasi dan diseminasi hasil kerja kelompoknya dalam melakukan penyusunan kurikulum modifikatif. Kegiatan dilakukan tiga kegiatan dengan modal 2kali daring dan 1 kali luring, dengan melibatkan praktisi dan pelatih Pendidikan inklusif tingkat nasional. Hasil Pendampingan ini peserta mampu memahami konsep kurikulum inklusif dan mampu menyusunnya sesuai dengan jenis kebutuhan siswanya.

### Daftar Pustaka

- Budiyanto, dkk. 2010. Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dyah, S. (2008). Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Tersedia: [http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah\\_u ndangan/DYAH, 2](http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_u ndangan/DYAH, 2).
- Emawati. 2018. Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi. *Pedagogik Jurnal Pendidikan* Vol. 5 No. 1.
- Hw, S., & Santosa, J. (2012). Revitalisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi.
- Indianto, R. 2013. Implementasi Pendidikan Inklusi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ishartono, N., Ulya, N. H. A., Sidiq, Y., Kholid, M. N., Ningtyas, Y. D. W. K., Kartini, N. H., & Oktiatama, F. B. (2023). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Mengajar Matematika Berbasis Model Project-Based Learning Terintegrasi Pendekatan HOTS di Sanggar Belajar Sungai Buloh Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 107-116.
- Laksmiwati, P. A., Lavicza, Z., & Cahyono, A. N. Strengthening STEAM Learning Implementation: Exploring Indonesian Teacher Experts' Perspectives with Pedagogical Guidelines Using the Delphi Method. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(2), 214-229.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Minsih, (2021). Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Surakarta: MUP Pres
- Mumpuniarti, M. (2012). Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan

- Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Musa, A., Dzakiyyuddin, M., & Amin, A. A. N. PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI MODUL AJAR PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SMK. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 99-113.
- Muttaqien, P. I. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Kota Tasikmalaya (Studi Kasus: Sdn Gunung Lipung 4 Kota Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 28-38.
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30-47.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Susarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Permendiknas, R. I. 2015. No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Jaringan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Direktorat Pemb. Pendidik. Khusus dan Layanan Khusus Pendidik. Dasar.
- Pasaribu, R., Radiana, U., Wicaksana, L., & Salarasati, C. D. P. PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP NEGERI 4 JELAI HULU. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 165-176.
- Prasetyo, D. P., & Minsih, S. A. (2020). Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Kelas Atas Di Sekolah Dasar Negeri 01 Sobo Geyer Grobogan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prastikawati, E. F., Adeoye, M. A., & Ryan, J. C. Fostering Effective Teaching Practices: Integrating Formative Assessment and Mentorship in Indonesian Preservice Teacher Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(2), 23-253.
- Prayitno, H. J., Wulandari, M. D., Utami, R. D., Siswanto, H., Syaadah, H., Purnomo, E., ... & Rahayu, N. (2023). Penguatan Karakter Keindonesiaan Berpendekatan Pembelajaran Holistik Bagi Guru & Fasilitator Sanggar Belajar SIKL Ikaba Imaba 1 Malaysia pada Era Komunikasi Global. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 198-210.
- Rakhmah, R., Niron, M. D., & Jha, G. K. Beyond the Classroom: A Comprehensive Analysis of Teacher Personality Competence, Parenting Styles, and Their Joint Influence on the Character Formation in Junior High School Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(2), 156-169.
- Richards, J. C., Richards, J. C., & Farrell, T. S. (2005). Professional development for language teachers: Strategies for teacher learning. Cambridge University Press.
- Rusyani, E. (2013). Adaptasi pembelajaran Dalam Setting Kelas Inklusif (makalah untuk Bimbingan Teknis guru PK- PLK)
- Setyaningih, S. (2018). Pengelolaan sarana prasarana dalam implementasi kurikulum pendidikan guru sekolah dasar: Sebuah studi kasus di Universitas Negeri Semarang. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 62-71.
- Skjorten, M. (2003). Menuju Inklusi dan Pengayaan. Artikel dalam Johsen BH & Skjorten MD Menuju Inklusi, Pendidikan kebutuhan Khusus sebuah Pengantar,



- Bandung, Program Pasca Sarjana UPI bandung.
- Supriyanto, Dede. 2012. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa).
- Suyanto dan Mudjito. 2012. Masa Depan Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kemendiknas.
- Smith, J. D. 2012. Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif. Bandung: Nuansa.
- Syaodih, N. (2002). Pengembangan kurikulum. Teori dan Praktek, Bandun: Remaja Rosda Karya.
- Taylor, R. W., & Ringlaben, R. P. 2012. Impacting Pre-Service Teachers' Attitudes toward Inclusion. *Higher Education Studies*, 2(3), 16-23.
- UU Sisdiknas. (2006). Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wantoro, J., Utama, S., Zuhriah, S., & Hafida, S. H. N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Bebas Hots. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 11-20.